

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PERAWAT TENTANG *HEALTHCARE ASSOCIATED INFECTION (HAIs)* DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM IBNU SINA BUKITTINGI TAHUN 2025

Loli Ramadhani¹, Meri Herliza², Elsa Luvia Harmen³

loliramadhani124@gmail.com¹, meriherliza@gmail.com², elsaluvia33@gmail.com³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

ABSTRAK

Healthcare-Associated Infections (HAIs) masih menjadi tantangan serius di rumah sakit karena dapat meningkatkan angka kesakitan, kematian, serta beban biaya perawatan. Data di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi menunjukkan adanya kejadian HAIs yang melebihi standar nasional, termasuk phlebitis dan infeksi daerah operasi. Selain itu, hasil wawancara terhadap perawat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami kesulitan dalam menerapkan seluruh standar pencegahan dan pengendalian infeksi karena kendala teknis saat pemberian asuhan keperawatan, sehingga beberapa prosedur dianggap kurang prioritas dan sering diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan sikap perawat tentang HAIs, serta menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 100 perawat yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26–35 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan D3 Keperawatan, dan memiliki masa kerja 11–15 tahun. Sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan baik tentang HAIs (74%) dan sikap yang baik (50%). Namun, analisis Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ($p = 1,000$; $p > 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah perawat di RSI Ibnu Sina Bukittinggi memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap HAIs, namun pengetahuan tidak berkorelasi signifikan dengan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti beban kerja, budaya organisasi, motivasi, dan dukungan lingkungan kerja.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Perawat, *Healthcare-Associated Infections* (HAIs).

ABSTRACT

Healthcare-Associated Infections (HAIs) remain a significant challenge in hospitals as they increase morbidity, mortality, and healthcare costs. Data from Ibnu Sina Islamic Hospital Bukittinggi indicate that the incidence of HAIs, including phlebitis and surgical site infections, exceeds national standards. Interviews with nurses revealed that most of them faced difficulties in fully implementing infection prevention and control standards due to technical constraints in nursing care. As a result, some procedures are perceived as less important and are frequently neglected. This study aimed to describe the characteristics of respondents, the level of knowledge and attitudes of nurses toward HAIs, and to analyze the relationship between knowledge and attitudes among nurses in the inpatient unit of Ibnu Sina Islamic Hospital Bukittinggi. This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 100 nurses selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using univariate and bivariate methods with the Chi-Square test. The results showed that most respondents were aged 26–35 years, female, held a Diploma in Nursing (D3), and had 11–15 years of work experience. The majority demonstrated good knowledge (74%) and positive attitudes (50%) toward HAIs. However, Chi-Square analysis revealed no significant relationship between knowledge and attitudes ($p = 1.000$; $p > 0.05$). The conclusion of this study is that nurses at Ibnu Sina Islamic Hospital Bukittinggi have good knowledge and attitudes toward

HAIs; however, knowledge is not significantly correlated with attitudes. This indicates that attitudes are shaped not only by knowledge but also by other factors such as workload, organizational culture, motivation, and workplace support.

Keyword: Knowledge, Attitude, Nurses, Healthcare-Associated Infections (HAIs).

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia, adalah penyakit infeksi yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan atau Healthcare Associated Infections (HAIs). Infeksi ini sebelumnya dikenal sebagai infeksi nosokomial, namun kini lebih umum disebut HAIs sesuai dengan Permenkes No. 27 Tahun 2017. HAIs merupakan infeksi yang muncul pada pasien selama menjalani perawatan di rumah sakit atau fasilitas layanan kesehatan lainnya, dimana ketika masuk tidak ada infeksi dan tidak dalam masa inkubasi, termasuk infeksi dalam rumah sakit tapi muncul setelah pasien pulang, juga infeksi karena pekerjaan pada petugas rumah sakit dan tenaga kesehatan terkait proses pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Infeksi tersebut biasanya didapat setelah rawat inap dan bermanifestasi 48 jam setelah masuk ke rumah sakit (Suarmayasa, 2023).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, infeksi yang paling umum terjadi di fasilitas medis, terutama rumah sakit, sehubungan dengan pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas kesehatan. Jenis-jenis infeksi terkait pelayanan kesehatan HAIs yang umum meliputi Ventilator Associated Pneumonia (VAP) akibat pemakaian ventilator, Infeksi Aliran Darah (IAD), Infeksi Saluran Kemih (ISK) terjadi akibat penggunaan kateter urin, Infeksi Daerah Operasi (IDO) yaitu infeksi yang terjadi pada luka bekas pembedahan akibat kontaminasi selama atau setelah tindakan operasi.

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 diketahui bahwa terdapat 8,9 juta kejadian Healthcare Associated Infections (HAIs) di fasilitas kesehatan pelayanan perawatan diketahui dari 100 pasien yang terkena HAIs, sekitar 10% telah meninggal dunia akibat infeksi ini (WHO, 2022). Tingginya angka kejadian HAIs mengakibatkan kualitas mutu pelayanan kesehatan dinyatakan rendah. Di negara berkembang termasuk Indonesia, rata-rata prevalensi HAIs adalah sekitar 9,1 % dengan variasi 6,1%-16,0% (Handriani et al.,2024). Di Indonesia, HAIs mencapai 15,74% jauh di atas negara maju yang berkisar 4,8 – 15,5% (Hans et al.,2024).

Tingginya angka kejadian ini tentu berdampak luas baik bagi pasien maupun rumah sakit. Dampak yang dapat terjadi akan menimbulkan berbagai macam kerugian, diantaranya memperpanjang waktu rawat inap, ancaman kehidupan pasien, menghambat masuknya pasien baru, serta biaya perawatan yang lebih mahal (Suri et al.,2024). HAIs juga berdampak terhadap kondisi kesehatan pasien secara menyeluruh, dengan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, sehingga menyebabkan hari rawat menjadi lebih panjang dan beban biaya semakin besar (Sagala and Sitompul, 2019).

Melihat besarnya dampak tersebut, maka faktor yang berperan dalam penularan sekaligus pencegahan HAIs harus dapat perhatian khusus. Salah satunya adalah tenaga kesehatan, terutama perawat. Perawat merupakan bagian penting dalam cara penularan HAIs, cara penularan dapat melalui kontak person apabila terjadi secara kontak langsung, apabila sumber infeksi berhubungan langsung dengan penderita. Oleh karena itu tingkat pengetahuan perawat dalam pemeliharaan dan melakukan pencegahan terhadap HAIs di rumah sakit sangat penting, karena tingkat pengetahuan memiliki dampak signifikan pada kualitas perawat dalam implementasi perawatan (Rusman et al.,2021).

Pengetahuan dan sikap merupakan komponen penting dalam pembentukan tindakan dimana pengetahuan merupakan ranah kognitif sedangkan sikap merupakan afektif yang akan mempengaruhi tindakan yang tergambar dalam bentuk perilaku (open behavior) (Notoatmodjo 2018b). Dalam teori Rosenberg, pengetahuan dan sikap berhubungan secara konsisten, bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan dikuti perubahan sikap (Hendri Suprapto 2024). Pengetahuan individu tentang suatu objek mencakup dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan aspek negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam perilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu. Pengetahuan tentang aspek negatif dapat menimbulkan tingginya angka infeksi terkait HAIs (Mahardika et al. 2024).

Untuk mencegah hal tersebut, penerapan kewaspadaan standar menjadi hal yang sangat penting dalam praktik keperawatan. Terdapat kewaspadaan standar yang harus diterapkan perawat di semua fasilitas kesehatan diantaranya kebersihan tangan, alat pelindung diri, dekontaminasi peralatan perawatan pasien, hal tersebut merupakan upaya yang harus dilakukan perawat dalam pengendalian infeksi di lingkungan fasilitas kesehatan (Kementerian kesehatan RI, 2017). Tingginya kontak antara perawat dan pasien mewajibkan perawat untuk memiliki pendidikan dan pengetahuan baik dalam hal pencegahan dan pengendalian infeksi, hal itu penting untuk membentuk tindakan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan untuk pasien termasuk dalam hal mencegah kejadian infeksi (Istiqomah et al. 2023).

Keterkaitan antara pengetahuan dengan sikap perawat dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi terkait HAIs juga telah dijelaskan dalam beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Afrilia (2024) tentang hubungan pengetahuan dengan sikap perawat dalam pencegahan serta pengendalian infeksi nosokomial di RSUD Sultan Syarif Muhammad Alkadrie Pontianak menunjukkan bahwa 65,1% perawat memiliki pengetahuan yang baik, dan 92,1% perawat memiliki sikap yang baik terhadap pencegahan infeksi nosokomial dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat dengan korelasi kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan perawat sejalan dengan peningkatan sikap positif dalam pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial (Afrilia 2024).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2024) di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjar baru yang juga membahas mengenai hubungan pengetahuan perawat dengan pencegahan HAIs dengan hasil menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan pencegahan HAIs di ruang rawat inap. Astari (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap perawat tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial dengan kekuatan korelasi dalam kategori kuat, dan arah korelasi positif yang berarti semakin baik pengetahuan semakin baik pula sikap perawat tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial.

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi merupakan rumah sakit pendidikan tipe C yang melayani cukup banyak pasien rawat inap. Sepanjang Januari hingga Maret tahun 2025 tercatat jumlah pelayanan rawat inap di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi adalah sebanyak 2.714 pasien dengan rincian sebanyak 923 pasien pada bulan Januari, 885 pasien pada bulan Februari, dan 906 pasien pada bulan (RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi, 2025).

Berdasarkan hasil survei awal didapatkan data indikator mutu Komite PPI RSI Ibnu Sina Yarsi juga menunjukkan masih adanya kejadian infeksi terkait HAIs yang melebihi standar nasional pada tahun 2023 hingga tahun 2024. Pada tahun 2023, tercatat angka

phlebitis sebesar 1,14% sedikit lebih tinggi dibandingkan standar nasional yaitu $\leq 1\%$. Selain itu, terdapat angka infeksi daerah operasi (IDO) bersih sebesar 2,2% yang juga melebihi standar nasional yaitu $\leq 2\%$, serta angka IDO SC sebesar 3,17% yang jauh di atas standar nasional $\leq 2\%$ (RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi, 2024).

Lebih lanjut jika ditinjau kejadian infeksi terkait HAIs justru menunjukkan kondisi yang cukup mengkhawatirkan dimana cakupan kejadian infeksi terkait HAIs jauh di atas standar yang telah ditetapkan, yaitu infeksi decubitus pada Januari tahun 2023 dari nihil atau 0% menjadi 5,32% pada tahun 2024 dan angka ini berada jauh di atas standar maksimal yang ditetapkan yaitu sebesar $\leq 1,5\%$. Sedangkan untuk kejadian infeksi terkait HAIs lainnya cenderung masih berada di bawah ambang batas standar maksimal, namun hal ini mengindikasikan bahwa masih belum maksimalnya upaya pencegahan infeksi terkait HAIs di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang perawat di RSI Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan perawat menyatakan pentingnya untuk penerapan standar pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit, terutama infeksi terkait HAIs, namun mayoritas (8 orang) perawat menyatakan untuk menerapkan semua standar yang ada cenderung sulit mengingat teknis kerja dalam pemberian asuhan keperawatan sering menyebabkan perawat mengabaikan salah satu atau sebagian dari standar yang ada karena dianggap dapat memperlambat atau menganggu kenyamanan dalam bekerja, sehingga beberapa indikator pencegahan dan pengendalian infeksi yang dianggap tidak terlalu penting jarang diterapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan dengan sikap perawat terhadap Healthcare Associated Infections (HAIs) di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2025”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional study, yaitu peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat atau tiap subjek hanya di observasi satu kali dan pengukuran variabel akan dilakukan pada saat pemeriksaan tersebut (Notoatmodjo 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat Tentang Healthcare Associtaed Infection (HAIs) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi Tahun 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian.

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan masa kerja yang di sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Masa Kerja (n=100)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
≤ 25 Tahun	2	2,0
26-35 Tahun	49	49,0
36-45 Tahun	40	40,0
46-55 Tahun	9	9,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	11,0
Perempuan	89	89,0
Pendidikan Terakhir		

D3 Perawat	60	60,0
S1 Perawat	19	19,0
Ners	21	21,0
Masa Kerja		
1-5 Tahun	5	5,0
6-10 Tahun	31	31,0
11-15 Tahun	34	34,0
>15 Tahun	30	30,0
Total	100	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi berdasarkan umur menunjukkan mayoritas responden yang berusia 26-35 tahun (49,0%), mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 89 (89,0%), mayoritas responden yang berpendidikan D3 Perawat yaitu sebanyak 60 (60,0%), mayoritas responden yang masa kerjanya 11-15 tahun yaitu sebanyak 34 (34,0%)

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Perawat Tentang HAIs di RSI Ibnu Sina Bukittinggi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat tentang HAIs (n=100)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	74	74,0%
Tidak Baik	26	26,0%
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi tertinggi responden berdasarkan pengetahuan perawat tentang HAIs yaitu pada kategori baik sebanyak 74 responden (74%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 26 responden (26%).

b. Sikap Perawat Tentang HAIs di RSI Ibnu Sina Bukittinggi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat tentang HAIs (n=100)

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	50	50%
Tidak Baik	50	50%
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi tertinggi responden berdasarkan sikap perawat tentang HAIs yaitu pada kategori baik sebanyak 50 responden (50%). Sedangkan responden yang memiliki sikap tidak baik sebanyak 50 responden (50%).

2. Analisis Bivariat

Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap perawat tentang HAIs di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi tahun 2025.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat Tentang HAIs (n=100)

Sikap	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	50	50%
Tidak Baik	50	50%
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa dari 100 orang responden yang menyatakan pengetahuan baik dan sikap baik sebanyak 37 orang (37,0%), responden dengan pengetahuan baik tetapi memiliki sikap tidak baik juga sebanyak 37 orang (37%), sementara itu responden yang menyatakan pengetahuan tidak baik dan memiliki sikap baik sebanyak 13 orang (13%), kemudian responden yang memiliki pengetahuan tidak baik dan sikap tidak baik juga sebanyak 13 orang (13,0%).

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square test menunjukkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$). Dengan demikian, (H_a) ditolak dan (H_0) diterima dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap perawat tentang HAIs.

Pembahasan

Pengetahuan tentang Healthcare Associated Infections (HAIs)

Penelitian ini melakukan pengamatan terhadap pengetahuan dan sikap perawat tentang Healthcare Associated Infections (HAIs) di RSI Ibnu Sina Bukittinggi. Pengamatan dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang berisi beberapa pernyataan terkait pengetahuan perawat mengenai HAIs. Dalam penelitian ini digunakan metode cross sectional dengan jenis penelitian deskriptif serta teknik pengambilan sampel secara total sampling menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai HAIs 74 (74%), sedangkan 26 (26%) responden memiliki pengetahuan tidak baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Hendri Suprapto (2024) juga menemukan bahwa mayoritas perawat memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan infeksi nosokomial (52,2%), yang menunjukkan bahwa pelatihan dan sosialisasi program PPI berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan. Menurut (Notoatmodjo 2018), pengetahuan merupakan bagian dari ranah kognitif yang terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, maupun informasi yang diperoleh seseorang. Tingkat pengetahuan yang baik akan menjadi landasan utama dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan.

Pemberitahuan informasi melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan pengetahuan, yang selanjutnya menimbulkan kesadaran dan pada akhirnya tenaga kesehatan akan bersikap sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Yohana, Korah, dan Dompas 2015). Pengetahuan perawat baik terjadi karena pengetahuan perawat sudah pada tahap memahami tidak hanya ingat bahwa pencegahan infeksi nosokomial itu bermanfaat untuk mencegah penularan penyakit. Dengan pengetahuan yang memadai, perawat memiliki kesadaran lebih besar terhadap risiko terjadinya HAIs sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dengan lebih optimal. Dengan demikian, tingginya pengetahuan yang dimiliki perawat akan menjadi landasan penting dalam membentuk sikap positif serta mendukung penerapan perilaku pencegahan HAIs di lingkungan rumah sakit (Puspasari 2019).

Adapun faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan itu adalah pendidikan, umur, jenis kelamin dan masa kerja. Dalam penelitian ini di dapatkan responden dengan pendidikan S1 Perawat terdapat 19 responden, D3 Perawat di dapat 60 responden dan Ners 21 responden. Tingkat pendidikan merupakan faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan individu dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi kemampuan individu untuk mengakses dan mengelola suatu informasi agar menjadi pengetahuan (Yuseasmicel et al. 2024). Dari jumlah responden penelitian yaitu sebesar 100 responden didapatkan data bahwa jumlah responden yang berusia ≤ 25 tahun sebanyak 2 responden (2,0%), 26-35 tahun sebanyak 49 responden (49,0%), 36-45 tahun sebanyak 40 (40,0%) responden dan 46-55 tahun sebanyak 9 responden (9,0%). Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor umur. Meningkatnya usia seseorang, akan meningkat pula kebijaksanaan dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan berpikir rasional. Dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami aspek fisik dan psikologis (mental). Pada aspek psikologis (mental), taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa (Mubarak 2012).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 89 responden (89,0%), dan laki-laki sebanyak 11 responden (11,0%). Berdasarkan masa kerja responden mayoritas berada pada 11-15 tahun, dan ada juga dengan masa kerja >15 tahun. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan ketrampilan profesional. Pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Selain pengalaman dengan masa kerja yang lebih dari 1 tahun akan dapat menambah informasi mengenai pencegahan dan pengendalian HAIs karena informasi disini dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (Retnaningsih 2016).

Sikap tentang Healthcare Associated Infections (HAIs).

Sikap merupakan bentuk respon atau reaksi tersembunyi yang ditunjukkan seseorang terhadap suatu stimulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki sikap baik terhadap pencegahan HAIs 50 (50%), dan 50 (50%) lainnya memiliki sikap tidak baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh (Anggeraeni et al.,2023) yang menunjukkan sikap perawat memiliki sikap yang positif sebanyak 75 responden. Hasil serupa juga ditemukan oleh (A. Rahmawati 2022) di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, yang menyebutkan bahwa mayoritas perawat memiliki sika positif terhadap pencegahan infeksi, meskipun pada implementasi praktik masih terdapat kendala terkait ketersediaan fasilitas. Menurut Azwar (2013), sikap terbentuk melalui interaksi antara komponen kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan perilaku). Tingginya persentase sikap baik menunjukkan bahwa sebagian besar perawat tidak hanya mengetahui konsep pencegahan HAIs, tetapi juga memiliki kesadaran afektif dan kecenderungan positif untuk menerapkannya dalam praktik. Sikap kesehatan individu dipengaruhi oleh niat terhadap objek kesehatan, ketersediaan informasi mengenai infeksi nosokomial, kebebasan dalam mengambil keputusan, serta kondisi yang mendukung atau tidak mendukung seseorang untuk berperilaku. Selain itu, terdapat faktor lain yang juga memengaruhi sikap, seperti pengalaman pribadi, peran orang yang dianggap penting, budaya, media massa, pendidikan, lembaga keagamaan, hingga kondisi emosional (Mariana, Zainab, and Kholik 2015).

Namun demikian, adanya sebagian kecil responden yang masih berada pada kategori sikap tidak baik, sikap positif belum sepenuhnya dimiliki semua perawat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh (Utami, S.,& Prasetyo 2020) menemukan bahwa sikap perawat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh supervisi kepala ruangan dan kepatuhan unit terhadap standar operasional prosedur. Penelitian (Afrilia 2024) juga mendukung hal ini, di mana meskipun sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik, sikap mereka terhadap pencegahan infeksi nosokomial tidak seluruhnya positif. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif Festinger, yang menyatakan bahwa sikap seseorang tidak selalu sejalan dengan pengetahuan karena adanya faktor pengaruh eksternal, seperti beban kerja, budaya organisasi, atau kebiasaan kerja (Festinger, 1957). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sikap dipengaruhi bukan hanya oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor situasional di lapangan.

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Perawat tentang Healthcare Associated Infections (HAIs).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap perawat mengenai HAIs ($p=1,000$) ($p > 0,05$). Hal ini terjadi karena jawaban responden cenderung mirip satu sama lain, yang membuat variasi jawaban menjadi sangat kecil, sehingga secara statistik tidak memperlihatkan adanya

hubungan yang bermakna. Walaupun mayoritas responden berpengetahuan baik, hasil analisis kusioner memperlihatkan masih adanya butir pertanyaan yang paling banyak salah, yaitu pada pertanyaan nomor 7 mengenai pengelolaan sampah medis dan non medis (17 responden), serta pertanyaan nomor 8 mengenai penggunaan set steril untuk perawatan luka (14 responden). Hal ini menandakan adanya kelemahan pemahaman pada aspek pengelolaan limbah medis dan prinsip sterilisasi alat, padahal kedua aspek tersebut merupakan komponen fundamental dalam pencegahan infeksi nosokomial.

Hasil ini berbeda dengan penelitian (Zainal,2024) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan perawat dengan pencegahan Healthcare Associated Infections (HAIs) di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru (p value<0,000), dan serupa dengan penelitian (Astari 2019) yang juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap perawat tentang pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial.

Namun, hasil penelitian ini justru sejalan dengan penelitian (Istiqomah et al. 2023) di Bengkulu, yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dengan tindakan pencegahan infeksi nosokomial ($p = 0,121$). Hasil serupa juga di temukan oleh (Prima & Tesa 2016) di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung yang menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pengendalian infeksi nosokomial ($p > 0,05$). Di lanjutkan penelitian oleh (Rita Rahmawati et al. 2014) yang menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan tidak selalu menjamin perubahan sikap, apabila tidak diimbangi dengan dukungan organisasi, supervisi, dan budaya kerja yang konsisten. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk sikap yang baik, karena masih ada faktor lain yang berperan. (Notoatmodjo 2018) menjelaskan bahwa perilaku kesehatan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor internal (motivasi, pengalaman) dan faktor eksternal (lingkungan kerja, ketersediaan fasilitas, dan dukungan organisasi). Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan perawat melalui pendidikan atau pelatihan tidak akan efektif bila tidak disertai dengan dukungan lingkungan kerja yang kondusif, kebijakan rumah sakit yang kuat, serta pengawasan yang berkelanjutan.

Selain itu, Robbins & Judge (2017) menegaskan bahwa beban kerja yang tinggi dan tekanan tugas dapat memengaruhi sikap meskipun pengetahuan sudah baik. Pada praktiknya, perawat sering menghadapi jumlah pasien yang banyak, jam kerja panjang, serta tuntutan administrasi, sehingga konsistensi sikap dalam pencegahan HAIs bisa terganggu. Pada survey awal bahkan ditemukan beberapa perawat menyatakan sulit menerapkan seluruh standar PPI karena di anggap memperlambat pekerjaan, sehingga sikap pencegahan infeksi tidak selalu konsisten dengan pengetahuan yang dimiliki.

Azwar (2013) juga menyatakan bahwa pengalaman pribadi dan faktor emosional juga sangat memengaruhi sikap seseorang. Perawat yang pernah mengalami atau menyaksikan langsung kasus infeksi nosokomial mungkin memiliki sikap yang lebih kuat dibandingkan perawat yang belum memiliki pengalaman tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap perawat mengenai HAIs sejalan dengan teori-teori di atas, yang menegaskan bahwa sikap bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lingkungan, budaya organisasi, motivasi, pengalaman, serta kondisi kerja perawat itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hubungan pengetahuan dengan sikap perawat tentang Healthcare Associated Infection (HAIs) dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, dengan kelompok usia terbanyak pada rentang dewasa awal, pendidikan terakhir sebagian besar D3 Keperawatan, dan masa kerja didominasi oleh kategori ≥ 5 tahun.
2. Pengetahuan perawat tentang HAIs memiliki pengetahuan baik 74%, sedangkan 26% memiliki pengetahuan tidak baik.
3. Sikap perawat tentang HAIs memiliki sikap baik yaitu sebanyak 50%, sementara 50% memiliki tidak baik.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap perawat tentang HAIs.

Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Pihak manajemen rumah sakit perlu memperkuat dukungan melalui pelatihan khusus mengenai pengelolaan limbah medis dan penggunaan set steril, supervisi yang terstruktur, serta penyediaan sarana prasarana yang memadai agar sikap positif perawat dapat lebih konsisten dalam pencegahan HAIs.

2. Bagi Perawat

Perawat diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkomitmen menerapkan sikap positif dalam praktik sehari-hari dengan mematuhi standar operasional prosedur pencegahan infeksi serta aktif mengikuti program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi sikap perawat, seperti beban kerja, budaya organisasi, motivasi, dan dukungan lingkungan kerja, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap dalam pencegahan HAIs.

DAFTAR PUSTAKA

“Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.”

A. Rahmawati. 2022. “Sikap Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda.” Borneo journal of Nursing 6(1): 22–30.

Abidin, Zainal. “Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pencegahan Healthcare Associated Infections (HAIs) Pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru.”

Afrilia, Palupi Triwahyuni. 2024. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di RSUD Sultan Syarif Muhammad Alkadrie Pontianak.” 8(3): 5940–46.

Akbar, Reza, U Sulia Sukmawati, and Khairul Katsirin. 2023. “Analisis Data Penelitian Kuantitatif.” Jurnal Pelita Nusantara1(3). doi:10.59996

Anggeraeni Anggeraeni, Hairuddin, Nordianiwiati Nordianiwiati, Cyntia Theresia Lumintang. 2023. “Sikap Dan Perilaku Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial.” Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan: 37–42.

Anggita.T, Imas Masturoh & Nauri. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.

Astari, Ni Kadek Ayu Dwi. 2019. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Perawat Tentang Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial.”

Azwar, Saifuddin. 2013. Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Biney, Irianti Diana, Ribka E Wowor, Adisti A Rumayar, Fakultas Kesehatan, Masyarakat

Universitas, and Sam Ratulangi. 2022. "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Sagerat Kecamatan Matuari Kota Bitung." *Jurnal Kesmas* 11(2): 1–8.

Darmadi. 2021. Infeksi Nosokomial: Problematika Dan Pengendaliannya. Salemba Medika.

Dissonance., A Theory of Cognitive. 1957. *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford: Stanford University Press.

Handriani1, Wita, Chrismis Novalinda Ginting2, and Sri Wahyuni Nasution3. 2024. "Peran Rumah Sakit Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Rumah Sakit." 6: 1756–62.

Hans, Florianus, Matheus Mawo, Universitas Safin Pati, Alamat Jl, Raya Pati, Tayu No, Kec Trangkil, Kabupaten Pati, and Jawa Tengah. 2024. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Dengan Perilaku Hand Hygiene Di Rumah Sakit X Yogyakarta." 2(3).

Hendri Suprapto, Asep Rusman Iriana Sumirat. 2024. "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Kejadian Infeksi Nosokomial Dengan Upaya Pencegahan Di Lingkungan Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Kelapadua Depok." *Malahayati Nursing Jurnal* 6(11): 4551–59.

Irawan, Ade, Sarniyati, and Riris Friandi. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Penderita Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Tahun 2022." *Prosiding* 1(2): 705–13.

Istiqomah, Risa, Nurhayati Nurhayati, Prodi Ilmu Keperawatan, and Universitas Muhammadiyah Bengkulu. 2023. "Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Bedah Dan Penyakit Dalam." 5(1): 80–84.

Kumara Ria, A. 2018. "Metodologi Penelitian Kuantitatif." Madiun: CV. Bayka Cendikia Indonesia

Mahardika, Lahar Bumi, Nabilatul Fanny, Alamat Jl, Bhayangkara No, Kec Serengan, Kota Surakarta, and Jawa Tengah. 2024. "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Perawat Ruang Rawawat Inap Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo Universitas Duta Bangsa Surakarta , Indonesia Sekitar 8 , 70 % Dari 55 Rumah Sakit Di 14 Negara Di Eropa , Timur." *Journal of Educational Innovation and Public Health Volume*. 2(4): 156–73.

Mariana, Hj.Evi Risa, Zainab, and H.Syaifullah Kholik. 2015. "Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi Nosokomial Dengan Sikap Mencegah Infeksi Nosokomial Pada Keluarga Pasien Di Ruang Penyakit Dalam Rsud Ratu Zalecha Martapura." *Jurnal Skala Kesehatan* 6(2): 1–7.

Mubarak, IW. 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

Muhammad Zikri. 2017. "Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pencegahan Health Care Associated Infections (HAIS) Di Rumah Sakit Umum Bireuen Medical Center."

Nisrina Nurfadilah, Sri A Sumiw. 2024. "Strategi Pencegahan Healthcare-Associated Infection (Hais) Dalam Menjaga Keselamatan Pasien Nisrina." *Farmaka* 22: 101–13.

Notoatmodjo, S. 2016. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2018a. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2018b. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2018c. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2019. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarts: Rineka Cipta.

Octaviana, D.R & Ramadhani, R.A. 2021. "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama." *Jurnal Tawadhu* 5(2): 143–59.

Prima, and Tessa Sjahriani. 2016. "Tindakan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Kelas Iii Bagian Rsud Abdul Moeloek Bandar Lampung 2015." 3(3): 138–46.

Puspasari, Yunita. 2019. "Hubungan Pengetahuan, Sikap Dengan Praktik Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Kendal." *Jurnal Keperawatan Fikkes* 8(1): 23–43.

Retnaningsih. 2016. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja Di PT.X." *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health* 1: 67–82.

Rita Rahmawati, Mey Susanti. 2014. "Pengetahuan Dan Sikap Perawat Pencegahan Infeksi

Nosokomial Dalam Pelaksanaan Cuci Tangan.” *journal of Ners Community* 5(2): 190–95.

Rusman, Asep, Iriana Sumirati, and Abdul Khamid. 2021. “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Kejadian Infeksi Nosokomial Dengan Upaya Pencegahan Di Lingkungan IGD Rumah Sakit Bhayangkara Brimob Depok.” *JURNAL ANTARA KEBIDANAN* 4(1): 1148–54.

Sagala, Deddy Sepadha Putra. 2016. “Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Sikap Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit Umum Bhayangkara Kotamadya Tebing-Tinggi Thaun 2016.” 2(2).

Sagala, Deddy Sepadha, and Maria Ruth Annike Sitompul. 2019. “Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA Vol. 5, No. 2, September 2019.”

Sirait, Reni Aprinawaty. 2024. “Pencegahan Healthcare Associated Infections Sebagai Bagi Pasien Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Prevention of Healthcare Associated Infections as an Effort to Increase Knowledge on How to Wash Hands for Patients of Grandmed Lubuk Pakam Hospital.” *Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1): 125–30.

So'o, Rosina Wiwin, Kristian Ratu, Conrad Liab Hendricson Folamauk, and Anita Lidesna Shinta Amat. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat Di Kota Kupang Mengenai Covid-19.” *Cendana Medical Journal* 10(1): 76–87. doi:10.35508/cmj.v10i1.6809.

Suarmayasa, I Nengah. 2023. “Pola Kuman Pada Manset Sphygmomanometer : Studi Deskriptif Di Rsd Mangusada.” *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 7(2): 163–68. doi:10.37294/jrkn.v7i2.481.

Sugiyono, 2023. 2023. Sustainability (Switzerland) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi Ke-3). Bandung: Alfabeta.

Supardi, S., & Surahman. 2014. Metodologi Penelitian. Jakarta: Trans Info Media

Suri, Silvia Intan, Engla Rati Pratama, Aulia Putri, Dian Anggraini, and Robi Ardi. 2024. “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Halusinasi Di Kota Bukittinggi Tahun 2023.” *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 4(3): 856–68. doi:10.33024/mahesa.v4i3.13773.

Swarjana, I.K. 2015a. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Swarjana, I.K. 2015b. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Utami, S.,& Prasetyo, H. 2020. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di RSUD Kota Semarang.” *Jurnal Keperawatan Soedirman* 15(20): 99–107.

Yohana, T., Berhina H. Korah, and Robin Dompas. 2015. “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tenaga Kesehatan Tentang Pencegahan Infeksi Pada Prolongan Persalinan.” *Jurnal Ilmiah Bidan* 3(1): 91106.

Yuseasmicel, Rasymi Delvy, Nentiendestri, and Englariptpratama. 2024. “Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Dokumentasi Pengisian Form Ews (Early Warning Scoring) Di Instalasi Rawat Inap.” *Jurnal Kesehatan Lentera ‘Aisyiyah* 7(1).